

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan pada laporan Bapepam terdapat 25 kasus pelanggaran pasar modal yang terjadi selama tahun 2002 sampai dengan Maret 2003. Dari 25 kasus pelanggaran tersebut, terdapat 13 kasus yang berkaitan dengan benturan kepentingan dan keterbukaan informasi. Kemudian kasus keterlambatan laporan keuangan juga terus terjadi. Keterlambatan publikasi laporan keuangan mengindikasikan adanya masalah dalam pelaporan keuangan emiten sehingga memerlukan waktu penyelesaian yang lebih lama. Idealnya pasar modal adalah merupakan wadah bagi terjadinya mekanisme transaksi saham yang *fair*. Namun transaksi saham yang *fair* sulit tercapai karena adanya konflik kepentingan dan tidak transparannya laporan keuangan emiten.

Isu pada bagaimana pasar modal memproses informasi akuntansi, terutama laba dan komponennya, merupakan hal yang penting bagi partisipan pasar modal. Subramayam dalam Aloysia (2005) menemukan bahwa akrual diskresioneri (*discretionary accruals*) berhubungan dengan harga saham, laba yang akan datang dan aliran kas, dan menyimpulkan bahwa manajer memilih akrual untuk meningkatkan keinformatifan (*informativeness*) laba akuntansi. Disamping itu akrual memungkinkan manajer mengkomunikasikan informasi

privat mereka dan oleh karena itu meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomis perusahaan.

Laba akrual dipandang sebagai ukuran kinerja perusahaan yang lebih superior daripada aliran kas karena mengurangi masalah waktu dan ketidakcocokan (*missmathcing*) yang melekat dalam pengukuran aliran kas (Dechow dalam Aloysia, 2005).

Menurut Healy dan Palepu dalam Wiwik (2005), ada tiga kondisi yang menyebabkan komunikasi melalui laporan keuangan tidak sempurna dan tidak transparan yaitu: (1) dibandingkan dengan investor, manajer memiliki informasi lebih banyak tentang strategi dan operasi bisnis yang dikelolanya, (2) kepentingan manajer tidak selalu selaras dengan kepentingan investor, dan (3) ketidaksempurnaan dari aturan akuntansi dan audit.

Leuz *et al.* dalam Wiwik (2005) melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba dan proteksi investor dengan sampel 31 negara, yang meliputi perioda pengamatan dari tahun 1990 sampai tahun 1999. Dalam penelitian ini Indonesia termasuk sebagai sampel. Tujuan penelitiannya adalah untuk memberikan bukti empirik adanya perbedaan manajemen laba di berbagai negara, dan perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan proteksi terhadap investor. Berdasarkan pada nilai rata-rata skor manajemen laba, Indonesia berada pada urutan ke 15 dari 31 negara. Artinya, Indonesia berada pada tingkat menengah, tingkat terendah manajemen laba adalah Amerika Serikat. Jika dibandingkan dengan negara

Thailand, maka Indonesia adalah yang paling besar tingkat manajemen labanya. Untuk skor *legal enforcement* Indonesia mendapat skor 2,9 dan merupakan skor terendah dari 31 negara, artinya bahwa *legal enforcement* di Indonesia sangat lemah dan ini berdampak pada rendahnya tingkat proteksi terhadap investor.

Adanya bukti empirik bahwa tingkat manajemen laba emiten di Indonesia relatif tinggi dan tingkat proteksi terhadap investor yang rendah, menimbulkan pertanyaan, apakah investor mempertimbangkan besaran akrual (proksi manajemen laba) dalam menentukan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan (*required rate of return*)? Tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan adalah tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor untuk mau menanamkan uangnya di perusahaan, dan dikenal dengan sebutan biaya modal ekuitas.

Penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas masih sangat sedikit. Sebagian besar penelitian manajemen laba dikaitkan dengan hipotesis akuntansi positif (Watt and Zimmerman:1978), penawaran saham perdana atau *Initial Publik Offering* (IPO), *Seasoned Equity Offering* (SEO) serta *take over*. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful (2002), Tatang (2001) dan Lilis (2002) pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta menunjukkan adanya praktik manajemen laba, yaitu adanya kenaikan tingkat akrual yang diskresioner (*discretionary accruals*).

Penelitian Dechow *et al.* dalam Wiwik (2005) merupakan satu-satunya

jumlah referensi yang penulis temukan yang mengkaji tentang dampak dari

tindakan manipulasi laba terhadap biaya modal. Kesimpulan yang diperoleh adalah biaya modal perusahaan yang terkena sanksi SEC (*Securities Exchange Commission*) karena diduga melakukan manajemen laba lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan sampel kontrol.

Menurut Bagnoli dan Watts dalam Wiwik (2005), praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh manajemen karena mereka menganggap bahwa perusahaan lain juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, kinerja kompetitor juga dapat menjadi pemicu untuk melakukan praktik manajemen laba karena investor dan kreditor akan melakukan komparasi untuk menentukan perusahaan mana yang mempunyai *rating* yang baik (*favorable*).

Jika investor menyadari bahwa praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh emiten maka ia akan melakukan antisipasi risiko dengan cara menaikkan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan. Namun bukti empirik yang diungkapkan oleh Sloan dan Xie dalam Wiwik (2005) menunjukkan bahwa pasar tidak mengantisipasi dengan baik informasi yang terkait dengan akrual (*mispricing* akrual). Investor cenderung *overestimate* terhadap persistensi akrual, serta *underestimate* persistensi arus kas. Di sisi lain, juga terdapat bukti empirik bahwa informasi akrual relevan untuk penilaian perusahaan (Dechow dan Subramanyam dalam Wiwik 2005).

Motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah investor di Bursa Efek Jakarta telah mengantisipasi informasi akrual yang tersaji dalam laporan keuangan emiten. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak

*relevance*). Pada dasarnya penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwik (2005) mengenai pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas. Penelitian ini bermaksud apakah penelitian Wiwik (2005) masih konsisten apabila menggunakan tahun yang berbeda yaitu periode 2003 dan 2004 Selain itu, di dalam penelitian ini menambahkan variabel *return* saham. Alasan penulis tertarik untuk mengkaji biaya modal ekuitas adalah karena biaya modal ekuitas merupakan tarif diskonto yang digunakan investor untuk menilaitunaikan arus kas yang akan diterima di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengadakan kajian lebih lanjut dengan penelitian yang berjudul: **PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP BIAYA MODAL EKUITAS DAN RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN PUBLIK SEKTOR MANUFAKTUR.**

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk mempermudah dalam penentuan pemecahan masalah agar tidak terjadi bias dan tidak menimbulkan permasalahan baru sehingga akan lebih terarah dalam pemecahan suatu masalah, maka penulis membatasi permasalahan:

1. Hanya pada hubungan antara manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas dan return saham.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Dengan melihat latar belakang penelitian yang telah diuraikan tersebut timbul suatu permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan: Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas dan return saham.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas dan return saham pada perusahaan manufaktur.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi peneliti**

Untuk menambah wawasan mengenai pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas dan return saham.

#### **2. Bagi praktisi**

Hasil penelitian ini diharapkan agar praktisi menyadari bahwa praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh emiten, sehingga lebih dapat

### 3. Bagi lingkungan akademis

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna untuk menambah koleksi penelitian yang berhubungan dengan manajemen laba dan dapat dijadikan acuan sebagai tambahan literatur bagi penelitian berikutnya yang akan melibatkan penelitian dalam masalah manajemen laba